

PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUIKEGIATAN BERMAIN AIR

MULYA SARI

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-Mail: paud.ppsunj@gmail.com

***Abstract:** This study aims to determine the increase in the kinesthetic intelligence of young children with moderate mental retardation level through water play activities. The research was carried out on students SLB-C class D1 Kembar Karya I with a 7 learners. This study was conducted from December 2012 to February 2013. This study uses action research method (Action Research). Usefulness of this action research is to improve the kinesthetic intelligence. This research was conducted using cycle provision. Each cycle has four main activities: planning, action, observation and reflection. The study consisted of 2 cycles where each cycle consists of 4 meetings. Analysis of the success of the research done individually per child per aspect for the development of children with mental retardation can not be compared to other children on her own but developments. The results showed an increase in the kinesthetic intelligence of young children with moderate mental retardation level class D1 SLB-C Kembar Karya I carried through water play activities.*

***Keywords:** Children Moderate Mental Retardationl, Kinesthetic Intelligence, Activity Water Play*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan kinestetik anak muda dengan tingkat keterbelakangan mental moderat melalui kegiatan bermain air. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas SLB - C D1 Kembar Karya I dengan 7 peserta didik. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2012 sampai Februari 2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (Action Research). Kegunaan dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ketentuan siklus. Setiap siklus memiliki empat kegiatan utama: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan. Analisis keberhasilan penelitian yang dilakukan secara individual per anak per aspek untuk pengembangan anak-anak dengan keterbelakangan mental tidak dapat dibandingkan dengan anak-anak lain pada dirinya sendiri, tetapi perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kecerdasan kinestetik anak muda dengan kelas tingkat keterbelakangan mental moderat D1 SLB - C Kembar Karya I dilakukan melalui kegiatan bermain air .

Kata Kunci: Anak-anak Retardasi Mental Sedang, Kinestetik Intelligence, Kegiatan Air Putar

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada dirinya, salah satu keterbatasan tersebut adalah keterbatasan mental atau disebut tunagrahita. Kondisi ini menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami hambatan

dalam belajar dan mengalami berbagai fungsi dalam kehidupannya dan dalam penyesuaian diri. SLB Kembar Karya

Pembangunan merupakan salah satu sekolah yang melayani pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kekurangan, salah satunya bagi anak dengan tingkat tunagrahita sedang. Jenjang pendidikan yang ada untuk anak usia dini dengan tunagrahita sedang di SLB Kembar Karya I yaitu TKLB dan SDLB.

Anak dengan tingkat tunagrahita sedang memiliki IQ antara 36 sampai 51. Anak tunagrahita mengalami kekurangan kematangan motorik dan gangguan koordinasi sensomotorik. Anak tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis, seperti down syndrome, hydrocephalus dan mikrocephalus. Perkembangan kecerdasan anak tunagrahita sedang berbeda dengan anak usia dini pada umumnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental dan fisiknya. Hal ini dikarenakan mereka memiliki hambatan dalam kinerja otak yang berhubungan dengan

hambatan untuk dapat melakukan penerimaan informasi. Proses penerimaan informasi sangat berhubungan dengan kemampuan menerima, memproses dan mengingat.

Penelitian Alfano menunjukkan bahwa anak yang lebih banyak bermain dengan banyak gerakan, dan lebih mampu mengembangkan keterampilan yang kelak mereka butuhkan dalam hidup. Menurutnyabermain sekaligus belajar. Gerakan sangatlah penting untuk dijadikan elemen dalam permainan karena gerakan berasal dari bagian otak, sama dengan spek-aspek pembelajaran lain yang juga berasal dari otak. Dengan demikian aktivitas fisik merupakan hal penting dalam merangsang kemampuan mental.

Kecerdasan kinestetik sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah penampilan keterampilan motorik yang

kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua (menjadi tua).

Pengamatan yang dilaksanakan di SLB C Kembar Karya I Jakarta Timur, banyak anak dengan tunagrahita sedang di kelas D1 yang mengalami kesulitan motorik. Hal ini dapat terlihat saat kegiatan pembelajaran olahraga. Ketika guru memberikan instruksi untuk melakukan suatu gerakan, mereka cenderung diam karna kesulitan menerima informasi. Anak tunagrahita sedang di kelas D1 ini belum bisa melakukan gerakan berdasarkan perintah tetapi harus dibimbing oleh guru. Apabila diberikan perintah suatu gerakan, reaksi yang diperlihatkan hanya diam saja dengan pandangan kosong kemudian kadangkala tersenyum dan menatap wajah gurunya saja. Anak akan melakukan gerakan dengan bimbingan guru itu pun guru harus membimbing setiap saat, berdasarkan pengalaman guru-guru yang mengajar anak tunagrahita sedang di kelas Dasar 1.

Kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan kinestetik yaitu dapat dilakukan dengan kegiatan bermain air. Bermain air merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan bagianak,selainmelatihperkembanganfisikjuga dapat melatih keseimbangan, lifeskill, termasuk kemampuan untuk bertahan dan menjaga diri. Berdasarkan kondisi pada SLB Kembar Karya I, makakecerdasan kinestetik pada anak usia dini berkebutuhan khusus dengan tingkat tunagrahita sedang kelas D1 perlu ditingkatkan. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dengan tingkat tunagrahita sedang kelas D1 SLB-C Kembar Karya I melalui kegiatan bermain air.

Tunagrahita

Anak dengan keterbatasan mental biasa disebut dengan tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Martini Jamaris menuliskan retardasi

mental atau dikenal dengan istilah disabilitas intelegensia atau di Indonesia dikenal dengan nama tuna grahita adalah individu yang mengalami keterbatasan mental (Jamaris, 2010:269). Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program di sekolah biasa secara klasikal.

Definisi Retardasi Mental dikemukakan oleh The American Association on Mental Retardation, pada tahun 1992, yaitu *“Mental retardation refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitation in two or more of the following applicable adaptive skills areas: communication. Self care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure and work. Mental retardation manifests before age 18”* (Jamaris, 2010:268).

Pembelajaran anak usia dini berkebutuhan khusus dengan tingkat

tunagrahita sedang memiliki karakteristik yang tidak berbeda jauh. Terdapat perbedaan tingkatan pembelajaran yaitu satu tingkat lebih rendah. Jadi dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini berkebutuhan khusus dengan tingkat tunagrahita sedang hendaknya ada penyesuaian asupan materi dan diperlukannya pemberian materi secara berulang sehingga anak tersebut dapat menyerap pemberian pembelajaran secara baik.

Proses penerimaan informasi sangat berhubungan dengan kemampuan menerima, memproses dan mengingat. Apabila terjadi suatu kesulitan di dalam proses tersebut maka akan terjadi kesulitan dalam menerima informasi (Jamaris, 2009:75). Kesulitan dalam mengingat adalah kesulitan dalam menyimpan berbagai informasi yang diterima oleh pancaindera di pusat susunan saraf yang berfungsi mengatur memori atau ingatan. Hal ini merupakan faktor utama penyebab utama lambatnya proses belajar pada anak usia dini berkebutuhan khusus dengan tingkat tunagrahita sedang. Mereka cenderung mengalami

kesulitan dalam menerima, memproses dan mengingat berbagai stimulus yang diterima. Kesulitan tersebut dapat ditanggulangi dengan memberikan proses belajar secara berulang-ulang. Proses belajar tersebut akan membantu mereka untuk dapat melakukan berbagai stimulus yang diberikan.

Keberhasilan belajar anak tunagrahita agar tidak dibandingkan dengan teman sekelasnya, tetapi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penilaian pada anak tunagrahita adalah longitudinal maksudnya penilaian yang mengacu pada perbandingan prestasi individu atas dirinya sendiri yang dicapainya kemarin dan hari ini (Astati, 2011:76).

Kecerdasan Kinestetik

Amstrong berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan di mana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan

seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni dan hasta karya (Sujiono, 2010:59).

Kecerdasan fisik sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah penampilan keterampilan motoriks yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua (menjadi tua) (Sumantri, 2005:47).

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan tubuh atau fisik yaitu anak yang suka berolahraga, anak juga dapat menirukan perilaku atau gerak-gerik orang lain, suka menari, suka kegiatan luar ruangan. Anak menyukai kegiatan yang membutuhkan keterampilan tangan , karena ketika ia berpikir, ia pun harus bergerak. Dengan kekuatan fisik dan stamina yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, maka orang dengan kecerdasan tubuh biasanya

menyukai kegiatan berbahaya. Pada penelitian ini yang dimaksud kecerdasan kinestetik adalah suatu kecerdasan fisik di mana saat menggunakannya seseorang terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan motorik kasar. Kecerdasan ini merupakan keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk menyampaikan ide, perasaan, dan keterampilan. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang khusus, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan panca indera (Musfiroh, 2004:69).

Secara alamiah jenis gerak motorik sudah dimiliki oleh setiap anak karena sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Pengayaan motorik kasar adalah kemampuan anak usia dini beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besar. Kemampuan menggunakan otot-otot besar ini bagi anak usia dini tergolong pada kemampuan gerak dasar, kemampuan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas

hidupnya. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu gerak nonlokomotor (gerakan ditempat), gerak lokomotor (gerakan berpindah tempat), gerak manipulatif (gerakan dengan objek) (Sumantri, 2005:98-100).

Bermain Air

Setiap anak menyukai air. Berenang adalah satu keahlian yang paling penting yang dapat ditanamkan pada anak sejak kecil. Selain itu, renang adalah kegiatan yang sangat baik untuk kesehatan, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Secara alamiah anak memang tertarik pada air. *Water play provides many social benefits, too. Learning new games develops children's listening skills and cognitive developments. Games also provide a supportive environment to help children, even shy ones, enhance their interpersonal skills. Successfully interacting with others helps them acquire self confidence. Additionally, games that require children to use their imagination encourage participants to express their ideas and share their creativity*

with others (Rodomista, 2006:1). Bermain air memberikan manfaat sosial. Belajar permainan baru mengembangkan keterampilan anak-anak mendengarkan dan perkembangan kognitif. Permainan juga menyediakan lingkungan yang mendukung untuk membantu anak-anak, bahkan yang pemalu, meningkatkan keterampilan interpersonal mereka. Berhasil berinteraksi dengan orang lain membantu mereka memperoleh kepercayaan diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*). Kegunaan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik melalui kegiatan bermain air dirancang oleh peneliti yang terdiri dari beberapa tahapan, sehingga didapatkan langkah-langkah terbaik dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pemberian siklus. Setiap siklus mempunyai empat kegiatan utama. "Empat kegiatan utama yang

ada pada setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini menganalisis cara meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini berkebutuhan khusus dengan tingkat tunagrahita sedang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas D1 SLB-C semester I dan II tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 7 orang yang terdiri dari 1 perempuan dan 6 laki-laki. Observasi awal dilakukan pada bulan Oktober 2012 dan penelitian dilakukan pada bulan Desember 2012 sampai Februari 2013. Kegiatan bermain air dilaksanakan di kolam renang perumahan Permata Timur.

Perkembangan kecerdasan kinestetik dilakukan dengan memberikan stimulus berupa kegiatan bermain air. Pemberian kegiatan bermain air dilakukan secara bertahap sesuai dengan prosedur yang ada. Terdapat dua siklus dalam penelitian ini, setiap siklus terdapat empat kali pertemuan. Tahapan kegiatan bermain air yang dilakukan adalah pemanasan, penyesuaian dalam kolam

(pengenalan air), pelatihan gerakan lengan dan pelatihan gerakan kaki.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi penelitian. Keberhasilan belajar anak tunagrahita agar tidak dibandingkan dengan teman sekelasnya, tetapi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penilaian pada anak tunagrahita adalah longitudinal maksudnya penilaian yang mengacu pada perbandingan prestasi individu atas dirinya sendiri yang dicapainya kemarin dan hari ini (Astati, 2011:76). Penelitian ini dinyatakan berhasil jika prosentase penilaian kecerdasan kinestetik per anak per aspek meningkat berkisar antara 30% - 50%, ini berarti kecerdasan kinestetik pada anak tunagrahita sedang dapat meningkat setelah dilakukannya kegiatan bermain air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pemberian tindakan, diadakan penilaian pra tindakan guna

mengetahui kemampuan awal kecerdasan kinestetik peserta didik dengan mengamati kegiatan bermain air peserta didik. Pada pra tindakan yang dilakukan kegiatan bermain air tidak bertahap dan tidak rutin dilaksanakan. Selain itu tidak ada fokus kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik sehingga belum ada manfaat yang maksimal dari kegiatan berenang.

Pada siklus I sudah terdapat peningkatan kecerdasan kinestetik. Peserta didik sudah dianggap mampu melakukan kegiatan berbasis kecerdasan kinestetik. Peneliti bersama kolaborator dan orang tua dari peserta didik mendiskusikan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II agar peserta didik menjadi mahir melakukan kegiatan berbasis kecerdasan kinestetik. Orang tua murid memberikan saran agar peralatan seperti bola dan pelampung ditambah agar siswa menjadi lebih aktif dalam melakukan kegiatan bermain air. Selain itu kegiatan pemanasan akan lebih baik jika menggunakan musik dan lagu yang dapat membuat siswa menjadi

bersemangat dalam melakukan kegiatan bermain air.

Pada siklus II terdapat peningkatan kecerdasan kinestetik pada setiap peserta didik. Peneliti bersama kolaborator dan orang tua dari peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan pada siklus II. Peserta didik sudah sampai pada tahap kemahiran.

Perkembangan kecerdasan kinestetik peserta didik setelah diberitindakan pada siklus I sudah terdapat peningkatan kecerdasan kinestetik. Pada pembahasan per anak per aspek setiap peserta didik mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik. Penelitian dilanjutkan ke siklus II dilakukan untuk meningkatkan kemahiran kecerdasan kinestetik peserta didik. Pada tahap kemahiran siswa akan mempelajari keterampilan pada suatu tingkat otomatis yang lebih baik. Tujuannya adalah agar siswa melakukan tugas dengan baik, tepat dan cepat (Soendari, 2011:13). Pada siklus II setiap peserta didik juga mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik. Peserta didik sudah memasuki tahap mahir dalam

melakukan kegiatan bermain air guna meningkatkan kecerdasan kinestetik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terdapat adanya peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dengan tingkat tunagrahita sedang kelas D1 SLB-C Kembar Karya I yang dilakukan melalui kegiatan bermain air. Peningkatan kecerdasan kinestetik dilakukan melalui kegiatan bermain air yang melalui tiga tahapan yaitu pemanasan, penyesuaian dalam kolam (pengenalan air), pelatihan gerakan lengan dan pelatihan gerakan kaki.

Pada penelitian ini penilaian dilakukan per anak per aspek hal ini dilakukan karena keberhasilan belajar anak tunagrahita tidak dapat dibandingkan dengan teman sekelasnya, tetapi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena adanya peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dengan tingkat tunagrahita sedang kelas D1

SLB-C Kembar Karya I. Peningkatan ini disebabkan karena dilakukannya kegiatan bermain air dengan tahapan yang sesuai dengan kecerdasan kinestetik.

SARAN

Hasil pengamatan kecerdasan kinestetik menyatakan adanya peningkatan pada setiap tindakan. Oleh karena itu hendaknya pembelajaran anak tunagrahita harus menggunakan prinsip keberagaman, pengulangan dan individualisasi. Selain itu pembelajaran anak tunagrahita harus dilakukan secara individual, hal ini dikarenakan peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. 2011. *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Amanah Offset
- _____. 2011. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: Amanah Offset
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jamaris, Martini. 2009. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Panamas Murni
- _____. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Panamas Murni
- Kusmayadi, Ismail. 2011. *Membongkar Kecerdasan Anak: Mendeteksi Bakat dan Potensi Anak*. Jakarta: Gudang Ilmu
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi Subdit PGTK dan PLB
- Rodomista, Kim. 2006. *101 cool pool games for children*. Alameda: Hunter House
- Soendari, Tjutju. 2011. *Pembelajaran Individual dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Amanah Offset
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- _____. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks
- Sumantri, MS. 2005. *Model Perkembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Widati, Sri. 2011. *Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Amanah Offset